

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melaksanakan tugas dakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim yang tidak dapat dihindarkan, yaitu dengan mengajak ataupun menyeru pada kebaikan. Hakikatnya dakwah adalah suatu yang telah melekat pada diri manusia bersamaan dengan pengakuan diri seseorang sebagai seorang Muslim.

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *dā'ā-yad'ū-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media atau cara-cara tertentu.

Dengan demikian, dapat diartikan dakwah sebagai proses penyampain ajaran agama Islam kepada umat manusia. Dalam suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life*, manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.¹ Artinya, dakwah dapat merubah pola pikir dan pola hidup seseorang untuk meningkatkan kuailitas hidupnya menjadi lebih baik sesuai dengan syariat-syariat Islam.

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hal. 1

Di sisi lain, dakwah merupakan kegiatan yang mengajak pada kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengubah kehidupan orang lain yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok agar timbul penghayatan dalam dirinya tentang nilai-nilai dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Mengikuti arus perkembangan zaman yang kian modern, seorang da'i yang memiliki tugas untuk mensyiarkan agama Islam sudah sepatutnya untuk mahir dalam menggunakan berbagai jenis media dakwah. Tentunya agar dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh mad'u. Salah satu bentuk media dakwah yang dapat digunakan adalah seni kaligrafi Islam, dimana media ini merupakan suatu metode dakwah yang berupa dakwah *bil qolam* (dakwah melalui tulisan).

Syekh Syamsyuddin Al-Akfani di dalam kitabnya, *Irsyad Al-Qashid*, Bab "*Hashr Al-Ulum*" menjelaskan bahwa kaligrafi adalah Suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.²

Kaligrafi merupakan salah satu seni yang beorientik pada nilai keislaman. Secara teoritis Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidak berarti Islam anti seni. Disebutkan dalam sebuah syair/mahfūzāt ان الله جميل يحب الجمال yang berarti "Allah itu indah mencintai keindahan". Artinya, bahwa Islam menghendaki kehidupan indah tidak lepas dari unsur seni.

² Syamsudin Asyrofi, "Kaligrafi Islam (Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas)", Jurnal Al-'Arabiyah, Vol. 1, No. 2/2005, hal. 63

Dinamika kaligrafi Islam juga tidak lepas dari karakteristik tulisan atau huruf Arab itu sendiri. Huruf Arab dikenal lebih fleksibel, elastis, luwes dan gampang dibentuk sesuai dengan ruang dan tempat tanpa kehilangan orisinalitasnya. Adapun tulisan Arab semula dikenal sederhana, akan tetapi pada masa Islam kaligrafi berkembang menjadi sangat variatif seperti munculnya gaya *naskh*, *Riq'1*, *Tsulusi*, *Diwani*, *Roikhani*, *Khufi*, dan *Diwani Jali*. Gaya *Naskh* biasanya digunakan untuk menulis al-Qur'an standar pada umumnya di dunia Islam, sedangkan gaya tulisan lainnya biasa digunakan pada bentuk-bentuk artistik.³

Di Indonesia, kaligrafi merupakan salah satu jenis seni budaya yang berkembang begitu pesat, yang sekaligus menandai masuknya Islam. Hal ini berdasarkan hasil penelitian tentang data arkeologi kaligrafi Islam yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, kaligrafi Gaya *Kufi* telah berkembang pada abad ke-11, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/1082 M) dan beberapa makam lainnya dari abad-abad ke-15. Sebelum datangnya kaligrafi ke Asia Tenggara dan Nusantara, kaligrafi telah dipakai untuk tulisan-tulisan materi pelajaran, catatan pribadi, undang-undang, naskah perjanjian resmi dalam bahasa setempat, dalam mata uang logam, stempel, kepala surat, dan sebagainya. Huruf Arab yang dipakai dalam bahasa setempat tersebut diistilahkan dengan huruf Arab Melayu, Arab Jawa atau Arab Pegon.

Pada abad XVIII-XX, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan media lain. Termasuk juga untuk penulisan mushaf-mushaf al-Quran tua dengan bahan kertas *deluang* dan kertas murni yang diimpor. Selain itu, kebiasaan menulis al-Qur'an

³ Ibid hal. 64

dirintis oleh banyak ulama besar di pesantren-pesantren semenjak akhir abad XVI, meskipun tidak semua ulama atau santri yang piawai menulis kaligrafi dengan indah dan benar. Kemudian, perkembangan kaligrafi disusul oleh pelopor angkatan pesantren yang menunjukkan sosoknya lebih nyata dalam kitab-kitab atau buku-buku agama hasil goresan tangan mereka yang banyak di tanah air.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaian atau *visual art*, yang memiliki keunggulan pada faktor fisioplastisnya, pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan dan menginspirasi secara terus-menerus. Dalam konteks ini kaligrafi menjadi jalan namun bukan pelarian bagi para seniman lukis yang ragu untuk menggambar makhluk hidup.

Kehadiran kaligrafi juga menjadi penting dengan datangnya kaligrafi variasi lukis yang banyak dipelopori oleh para seniman dari berbagai daerah. Perkembangan lain dari kaligrafi di Indonesia adalah masuknya seni kaligrafi menjadi salah satu cabang yang dilombakan dalam perlombaan MTQ, yang kemudian terus dilakukan hingga saat ini.⁴

Terkhusus keberadaan kaligrafi di Yogyakarta juga telah menyerap banyak peminat seni. Perkumpulan dan komunitas seni seringkali dijadikan ajang untuk belajar dan menggali inspirasi untuk menciptakan kreatifitas seni baru. Penuangan kreatifitas seni ini sering kali sebagai penuangan keindahan.⁵ Lebih spesifiknya kesenian kaligrafi yang berkembang di Yogyakarta, sangatlah diapresiasi oleh masyarakat. Bentuk apresiasi tersebut adalah dengan seringnya dilakukan pameran-pameran, perlombaan kaligrafi, pendidikan, pelatihan dan kursus kaligrafi, diskusi dan dialog, dan lain-lain.

⁴ <https://hilyatulqalam.wordpress.com/2009/01/11/sejarah-perkembangan-kaligrafi-di-indonesia/> Diakses tanggal 20 Novemebr 2016, jam 2.34 WIB.

⁵ Kanif Anwari, *Potret Seni Kaligrafi Arab di Yogyakarta (Tahun 2000- 2009)*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), cet.1 hal.52, hal. 94

Selaras dengan pemaparan sekilas tentang sejarah perkembangan kaligrafi di atas, dapat dikatakan bahwa kaligrafi merupakan suatu metode dakwah yang sangat efektif untuk mensyiarkan agama Islam. Karena kaligrafi merupakan tulisan Al-Qur'an yang kajiannya juga tidak terlepas dari ayat Al-Quran, Hadist, dan juga kata mutiara hikmah.

Akan tetapi, karena masih minimnya jumlah lembaga kaligrafi di Indonesia khususnya di Yogyakarta, menjadikan seni kaligrafi Islam masih terasa lamban dalam pengembangannya. Kemudian, hal tersebut mendorong Nurul Huda bersama rekan-rekannya untuk mendirikan suatu lembaga kaligrafi, dengan tujuan untuk mewedahi kebutuhan masyarakat tentang kaligrafi khususnya pada dunia pendidikan atau akademik. Dimana banyak institusi pendidikan Islam yang belum mengajarkan materi seni kaligrafi secara intensif dan kontinyu.

Adapun salah satu lembaga yang berperan penting dalam perkembang kaligrafi di Yogyakarta adalah Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Jogja Kaligrafi. LKP Jogja Kaligrafi berdiri pada tahun 2011, yang dipimpin oleh Nurul Huda. lembaga ini telah menyajikan ataupun mengusung berbagai karya yang terus berkembang setiap tahunnya dan telah banyak dikenal oleh masyarakat Yogyakarta, diantaranya kegiatan-kegiatan LKP Jogja Kaligrafi yang pernah diliput oleh surat kabar seperti Koran.

Lembaga ini memfokuskan kegiatan-kegiatannya utama pada kursus dan pelatihan kaligrafi. Pembelajaran yang diterapkanpun tidak lepas dari konten dakwah. Salah satu contoh bentuk dakwah yang diterapkan lembaga ini adalah dengan cara membangun mitra kerjasama dengan berbagai lembaga atau institusi Islam dalam mensukseskan gerakan buta baca tulis Al-Qur'an dengan kegiatan yang berupa pelatihan atau kursus.

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, bahwa peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang peran kaligrafi sebagai media dakwah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Peran “Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Jogja Kaligrafi” dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah”**.

B. Pokok dan Rumusan Masalah

1. Pokok masalah:

Penelitian ini terkait dengan peran LKP Jogja Kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah.

2. Rumusan masalah:

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Peran LKP Jogja Kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah?
- b) Apa saja faktor pendukung dan penghambat LKP Jogja Kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran LKP Jogja Kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah.

2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi LKP Jogja Kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam.

Dari tujuan dari diadakannya penelitian tadi, maka adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan dakwah dalam seni kaligrafi Islam.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Lembaga Islam dalam meningkatkan peranan keagamaan dalam masyarakat dan membina masyarakat.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh :

1. Bab I

Pada bab I penulis menjelaskan beberapa tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan dan manfaat penelitian.

2. Bab II

Pada bab II penulis menjelaskan tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

3. Bab III

Pada bab III penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas data dan analisis data.

4. Bab IV

Pada bab IV penulis akan menjelaskan hasil analisa dan pengumpulan data yang akan peneliti lakukan

5. Bab V

Penutup, berisi kesimpulan, saran dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan yang sebelumnya.